

BAB II

PROFIL *CRUELTY FREE INTERNATIONAL*, *ECEAE*, DAN *THE BODY SHOP* SERTA ALASAN TERBENTUKNYA ADVOKASI GERAKAN *NO ANIMAL TESTING*

A. PROFIL *CRUELTY FREE INTERNATIONAL*



Gambar 1. Logo BUAV

Sumber: www.letsbegreen.eu

Inggris merupakan salah satu negara yang yang banyak melahirkan NGO (*Non Government Organization*). NGO pertama di era modern Inggris didirikan pada tahun 1786, yaitu *Methodist Missionary Society* dan *Church Missionary Society* yang didirikan tahun 1799. Sementara itu, NGO pertama di Inggris yang mengangkat isu hak hewan ialah *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals* yang didirikan pada tahun 1824 (Matthew Hilton, 2013). Tidak lama kemudian, muncul organisasi *British Union for the Abolition of Vivisection* (BUAV) yang juga mengangkat isu hak hewan.

Pada awalnya, BUAV memiliki nama *British Union*. Organisasi ini didirikan pada tahun 1898 oleh Frances Power

Cobbe, seorang juru kampanye hak-hak perempuan dan juga seorang filantropis. Organisasi ini muncul setelah berkembangnya isu uji coba hewan di Eropa dan Amerika Serikat di akhir abad 19. Pada masa itu, di Inggris muncul sebuah gerakan “masyarakat anti pembedahan”. Gerakan ini lalu sepakat membentuk *British Union* pada tahun 1898. Mereka memiliki pandangan bahwa kekejaman pada uji coba ilmiah adalah dosa besar yang harus ditentang secara absolut. Hingga tahun 1940, organisasi ini memiliki 154 cabang yang tersebar di Britania Raya, hingga ke Australia dan Selandia Baru. Pada tahun 1949, organisasi *British Union* mengganti nama menjadi *British Union for the Abolition of Vivisection* (BUAV) untuk menghindari kebingungan dengan organisasi bernama serupa (*International C. F., Our History, 2019*).

Pendirian BUAV sangat erat kaitannya dengan *Victoria Street Society* (VSS) dan *National Anti-Vivisection Society* (NAVS). Sebelum mendirikan BUAV, Frances Power Cobbe terlebih dulu mendirikan VSS pada tahun 1870-an dan menjabat sebagai Sekretaris Kehormatan selama 18 tahun. Jabatannya kemudian digantikan oleh Stephen Coleridge. Disinilah awal mula perbedaan pandangan dalam tubuh VSS muncul. Coleridge berpandangan bahwa kampanye untuk menghapuskan uji coba hewan secara penuh mengalami kegagalan total. Coleridge mengusulkan agar VSS sebaiknya mendukung kebijakan pembatasan dalam uji coba hewan, alih-alih menyerukan larangan penuh terhadap uji coba hewan. Ia berpegang pada prinsip bahwa keberhasilan kebijakan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada penghapusan uji coba hewan secara total. Frances Cobbe tidak setuju pada pandangan Coleridge dan tetap berpandangan bahwa uji coba hewan harus dihapuskan sepenuhnya. Cobbe kemudian keluar dari VSS dan mendirikan BUAV dengan beberapa anggota senior VSS. Dengan begitu, maka Cobbe tidak hanya berjuang mengkampanyekan larangan uji coba hewan, namun juga berjuang untuk melawan Coleridge dengan pandangan kebijakan pembatasan uji coba hewan. Untuk itulah, Cobbe

menunjuk Dr Walter R Hadwen untuk menjadi Bendahara Kehormatan yang kemudian nantinya akan menjadi Presiden BUAV setelah kematian Cobbe (Jisc, Records of the British Union for the Abolition of Vivisection, 2012).

BUAV menjadi salah satu anggota pendiri *British Federation of Animal Welfare Societies* pada tahun 1952, yaitu sebuah organisasi yang berafiliasi dengan *World Federation for the Protection of Animals*. Kerjasama BUAV dengan organisasi pendiri lainnya semakin meningkat, dilanjutkan dengan BUAV yang diwakili oleh 5 badan pada tahun 1955. Selanjutnya dibentuklah Komite bersama diantara para organisasi pendiri dengan RSPCA (*Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals*) dalam rangka untuk membuat film yang merekam kekejaman pada hewan dan semua makhluk hidup. Film ini selesai dibuat pada tahun 1955. Namun pada tahun 1958, BUAV mengundurkan diri dari *British Federation of Animal Welfare Societies*. BUAV berpendapat bahwa terlalu banyak organisasi yang terlibat dalam *British Federation of Animal Welfare Societies*, sehingga justru memunculkan situasi yang kontra produktif dalam mencapai tujuan awal Federasi ini. Ini diikuti dengan diselenggarakannya Konferensi Internasional Menentang Pembedahan di Amerika Serikat pada tahun 1959. Sekalipun telah mengundurkan diri dari *British Federation of Animal Welfare Societies*, BUAV masih terlibat dengan berbagai Konferensi Internasional terkait kesejahteraan hewan (Jisc, Records of the British Union for the Abolition of Vivisection, 2012).

Pada tahun 2012, BUAV kembali mengajukan penggantian nama. Lalu pada tanggal 1 Juni 2015, nama BUAV resmi diganti menjadi *Cruelty Free International* (CFI). Alasan penggantian nama adalah karena banyak orang tidak memahami arti nama BUAV. Nama ini dianggap terlalu sulit untuk dipahami masyarakat awam. Dengan adanya unsur Britania didalam nama BUAV terkadang menyulitkan BUAV

mencapai kemajuan. Nama BUAV menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mendukung BUAV, sehingga BUAV pun kesulitan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat internasional. Padahal BUAV perlu untuk bergerak secara global, mengingat bahwa isu uji coba hewan bukan lagi hanya terjadi di Inggris. Penelitian hewan kini menjadi bisnis global yang melibatkan banyak pihak, terutama perusahaan multinasional. Karena itulah nama *Cruelty Free International* dipilih sebagai nama pengganti BUAV. Nama ini dianggap mudah untuk diingat dan dipahami oleh masyarakat internasional. Sejak nama *Cruelty Free International* resmi menggantikan nama BUAV, organisasi ini semakin luwes untuk bergerak mengakhiri uji coba hewan untuk kosmetik di seluruh dunia (International C. F., From BUAV to Cruelty Free International, 2019). *Cruelty Free International* terdaftar sebagai Perseroan Terbatas di Inggris dan Wales dengan nomor registrasi *Company No.* 04115167 (International C. F., Company Information, 2019).



Gambar 2. Logo Cruelty Free International
Sumber: www.crueltyfreeinternational.org

Meskipun mengalami pergantian nama, visi *Cruelty Free Intenational* (CFI) masih sama dengan visi BUAV. Visi CFI yaitu untuk menciptakan dunia dimana tidak ada lagi yang mau atau percaya kita perlu untuk bereksperimen pada hewan. CFI percaya bahwa tidak ada pembenaran moral rasional untuk menggunakan hewan dalam percobaan. Sebaliknya, CFI percaya dan memperjuangkan penelitian ilmiah progresif, manusiawi, dan hidup bebas dari kekejaman. CFI memadukan

kasih sayang, keahlian, dan tekad untuk menciptakan perubahan dalam cara dunia melihat dan memperlakukan hewan. Organisasi ini bekerja untuk mendidik, menantang dan mengilhami orang-orang di seluruh dunia untuk menghormati dan melindungi hewan. Di bawah ini merupakan nilai-nilai unik yang dimiliki oleh CFI :

1. Kepeloporan; membuat perubahan melalui inovasi, dan solusi praktis.
2. Dinamis dan ditentukan; memiliki komitmen dan energy untuk mewujudkan misi CFI.
3. Belas asih dan damai; peduli dengan kualitas hidup hewan dan manusia.
4. Rasional dan professional; menyajikan informasi ilmiah, faktual, andal, dan argumen moral yang beralasan.
5. Menginspirasi; memotivasi orang-orang di dunia dengan antusiasme, integritas, dan visi CFI.
6. Mengejutkan; menikmati proses untuk melampaui harapan dan prasangka yang menantang.
7. Global; melihat gambaran besarnya (International C. F., *Our Values and Beliefs*, 2019).

Secara garis besar, CFI bekerja dengan cara melobi Pemerintah, melakukan investigasi, bekerjasama dengan media dalam mensosialisasikan isu uji coba hewan, dan mempromosikan produk-produk yang bebas dari praktik uji coba hewan dalam pembuatannya. Orang-orang yang tergabung dan bekerja di dalam CFI, terdiri dari para ahli sesuai di bidangnya. Mereka adalah orang-orang yang ahli dalam berkampanye, melakukan lobi politik, pionir dalam menginvestigasi praktik uji coba hewan terselubung, ahli ilmiah, ahli hukum, dan ahli dalam bidang *Corporate Social Responsibility* (CSR) (International C. F., *Media Centre*, 2019).

Untuk lebih mendukung kemajuan kinerja CFI, maka organisasi ini mendirikan *Cruelty Free International Trust*

(CFIT) sebagai anak organisasi CFI. Secara umum, *Cruelty Free International Trust* memiliki 3 tujuan, yaitu:

1. Meneliti alternatif untuk eksperimen hewan.
2. Memastikan atau mengawasi undang-undang tentang uji coba hewan dipatuhi dengan baik.
3. Mendukung masyarakat tentang uji coba hewan (International C. F., *Cruelty Free International Trust*, 2019).

Tidak hanya memiliki status sebagai Perseroan Terbatas (*Company No. 04115167*), *Cruelty Free International Trust* juga memiliki status sebagai badan amal legal dengan nomor registrasi *Charity No. 1081183*. Ini berbeda dengan CFI yang hanya memiliki status sebagai Perseroan Terbatas dan tidak dapat memperoleh status sebagai badan amal. Berdasarkan keputusan *House of Lords* tahun 1947, organisasi yang berkampanye menentang uji coba hewan tidak dapat dianggap sebagai badan amal. Pekerjaan mereka dianggap tidak berkaitan dengan kepentingan umum, dimana itu merupakan salah satu kriteria yang diperlukan oleh sebuah organisasi yang ingin diakui sebagai badan amal (International C. F., *Leave Us Legacy*, 2019).

B. PROFIL ECEAE



Gambar 3. Logo ECEAE
Sumber: www.eceae.org

ECEAE atau *The European Coallition to End Animal Experiment* dibentuk pada tahun 1990 oleh CFI atau yang pada saat itu masih bernama BUAV (*British Union for the Abolition of Vivisection*). Tujuan utama dari ECEAE ialah untuk mengkampanyekan larangan pengujian hewan untuk kosmetik. ECEAE bekerjasama dengan Komisi Eropa, anggota Parlemen Eropa, hingga masyarakat luas untuk memastikan bahwa kesejahteraan hewan di laboratorium masuk menjadi agenda politik Uni Eropa (ECEAE, About Us, 2019). ECEAE merupakan koalisi dari 14 organisasi yang bergerak dalam bidang perlindungan hewan di seluruh Uni Eropa. Berikut ini adalah organisasi-organisasi yang merupakan anggota dari ECEAE:

1. *ADDA (Association Defensa Derechos Animal)*. NGO asal Spanyol ini didirikan pada tahun 1976 oleh Benito de Benito. ADDA adalah NGO pertama di Spanyol yang didedikasikan untuk pertahanan dan kesejahteraan hewan pada umumnya (ADDA, 2019).
2. *ANIMA MUNDI Animal Welfare Association*, yaitu asosiasi kemasyarakatan di Macedonia yang dibentuk untuk memulai komitmen dan perjuangan publik dalam melawan semua bentuk penyalahgunaan dan eksploitasi hewan oleh manusia. Tujuan utama ANIMA MUNDI adalah untuk menghapuskan segala bentuk pelecehan, penyiksaan, dan eksploitasi hewan (MUNDI, 2019).
3. *Deutscher Tierschutzbund*, yaitu Federasi Kesejahteraan Hewan Jerman yang didirikan pada tahun 1881 sebagai payung untuk kesejahteraan hewan dan tempat penampungan hewan di Jerman. *Deutscher Tierschutzbund* berafiliasi dengan 16 asosiasi regional dan lebih dari 740 asosiasi kesejahteraan hewan lokal. Jumlah tempat perlindungan yang dimiliki mencapai

- lebih dari 550 dan lebih dari 880,000 anggota dari seluruh Jerman (Tierschutzbund, 2019).
4. *Doctors Against Animal Experiments*, yaitu sebuah organisasi amal asal Jerman yang dijalankan para dokter dan ilmuwan yang bekerja di bidang medis. Tujuan organisasi ini ialah untuk menghapuskan semua eksperimen hewan atas alasan etis dan ilmiah (Experiments, 2019).
 5. FENIKS, yaitu sebuah NGO asal Serbia yang bergerak dalam melindungi kesejahteraan hewan.
 6. IBT (*Internationaler Bun Der Tierversuchsgegner*), yaitu NGO asal Austria yang berdiri sejak tahun 1968. Tujuan IBT adalah menghapuskan semua eksperimen hewan serta menggantinya dengan metode non-hewan (Tierversuchsgegner, 2019).
 7. IAVS (*Irish Anti Vivisection Society*), yaitu NGO asal Irlandia yang memiliki tujuan utama untuk menghapuskan semua jenis percobaan hewan (Society I. A., 2019).
 8. *Lansforeningen Forsogdyrenes Vaern*, yaitu organisasi asal Denmark.
 9. LAV, yaitu NGO asal Itali yang berdiri sejak tahun 1977. Tujuan LAV adalah untuk memperjuangkan pembebasan hewan, penegasan hak hewan non manusia, dan perlindungan hewan, melawan *zoomafia*, dan pertahanan lingkungan (LAV, 2019).
 10. LSCV atau Swiss *League Against Animal Experiments and for the Rights of the Animal*, yaitu sebuah NGO asal Swiss yang didirikan pada tahun 1883 sebagai bagian dari gerakan melawan eksperimen hewan (LSCV, 2019).
 11. *Menschen fur Tierrechte*, yaitu sebuah Asosiasi Federal di Jerman yang berdiri sejak tahun 1982 untuk memperjuangkan hak-hak hewan (Tierrechte, 2019).
 12. *One Voice*, yaitu sebuah asosiasi di Prancis yang didirikan oleh Muriel Arnal pada tahun 1995. One Voice menghormati kehidupan dan mencela eksploitasi hewan dan manusia yang terlibat di dalamnya (Voice, 2019).

13. *Prijatelj Zivotinja* atau *Animal Friends Association*, yaitu sebuah NGO asal Kroasia yang berdiri sejak tahun 2001 dengan tujuan untuk mempromosikan perlindungan dan hak hewan dan vegetarianisme atau veganisme sebagai gaya hidup yang etis, ramah lingkungan dan sehat (Zivotinja, 2019).
14. *Svoboda Zvirat*, yaitu NGO asal Ceko yang sejak tahun 1994 telah berjuang untuk melindungi hak-hak hewan atas dasar bahwa setiap kehidupan memiliki nilai unik tersendiri (Zvirat, 2019).

Dalam mengkampanyekan larangan pengujian hewan dalam pembuatan kosmetik, ECEAE memiliki beberapa argumen yang kemudian dijadikan dasar bagi ECEAE untuk melakukan kegiatan kampanye tersebut. Argumen-argumen tersebut merupakan hasil dari penelitian ilmiah yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang tergabung di dalam ECEAE. Di bawah ini merupakan argumen ECEAE dalam melakukan kampanye melawan uji coba hewan untuk kosmetik:

1. Argumen ilmiah terhadap eksperimen hewan.
 - a. **Manusia bukanlah 75 Kg tikus.**

Manusia dan hewan serta spesies hewan lainnya dapat berbeda satu sama lain misalnya dalam hal anatomi, fungsi organ, metabolisme, dan nutrisi. Adanya persamaan gen umum antara manusia dan hewan, bukan berarti keduanya memiliki persamaan identik. Manusia dan hewan primata yang selama ini dianggap memiliki persamaan gen umum, tetaplah berbeda. Hal ini dibuktikan dengan penelitian perbandingan antara otak manusia dengan otak ker. Tikus yang selama ini sering dijadikan hewan penelitian karena dianggap memiliki struktur DNA yang mirip dengan manusia, ternyata hanya memiliki 43% kemungkinan persamaan dengan manusia dalam menunjukkan efek samping yang ditimbulkan akibat bahan kimia.

b. Gejala hewan yang diinduksi secara artifisial dimaksudkan untuk mensimulasikan penyakit manusia.

Sebagian besar penyakit yang terjadi pada manusia tidaklah terjadi atau jarang terjadi pada hewan, seperti misalnya penyakit *Alzheimer* dan *Parkinson*. Namun untuk dapat meneliti, hewan-hewan dimanipulasi secara genetik sehingga menimbulkan gejala yang mirip dengan penyakit manusia. Setelah itu hewan-hewan diberikan obat-obatan yang ingin diteliti. Efek samping yang ditunjukkan oleh hewan kemudian dianggap sebagai efek samping dari obat tersebut.

c. Reproduksi yang buruk diimbangi oleh standarisasi.

Hewan-hewan yang dijadikan objek penelitian haruslah sesuai dengan standar yang diterapkan oleh para peneliti di laboratorium. Para peneliti mengabaikan bahwa efek samping akibat bahan kimia juga dipengaruhi oleh latar belakang hewan itu sendiri, seperti misalnya jenis kelamin, jumlah pakan, berat badan, dan kondisi kandang. Bahkan latar belakang para peneliti yang melakukan eksperimen hewan juga turut mempengaruhi hasil penelitian.

d. Eksperimen hewan tidak memberikan keselamatan bagi para pasien, namun lebih seperti lotere.

Meskipun percobaan terhadap hewan sudah dilakukan selama 150 tahun secara intensif, namun dua per tiga penyakit terhadap manusia belum dapat disembuhkan. Ini karena manusia dan hewan memiliki banyak perbedaan. Penelitian terhadap hewan belum pernah di validasi, namun masih tetap dijadikan standar dalam ilmu biomedis. Obat-obatan yang dianggap aman bagi hewan, ternyata justru menimbulkan efek samping berbeda terhadap manusia.

e. Obat-obatan penting tidak ditemukan karena percobaan terhadap hewan.

Sekitar 100 tahun yang lalu, obat-obatan seperti penisilin, parasetamol, dan aspirin telah dikembangkan dan hingga sekarang obat-obatan ini masih umum dan aman digunakan dalam pengobatan manusia. Tetapi jika obat-obatan tersebut diteliti dengan percobaan terhadap hewan, obat-obatan tersebut mungkin tidak akan pernah tersedia di pasar. Ini karena hasil penelitian terhadap hewan tidak mengidentifikasi resiko yang relevan bagi manusia.

f. Eksperimen hewan dianggap sebagai keberhasilan.

Hanya karena eksperimen hewan dilakukan dalam konteks beberapa penemuan, bukan berarti bahwa semua penemuan hanya bisa dicapai dengan eksperimen hewan. Dalam kebanyakan kasus, metode non-hewan seperti pengamatan klinis justru mengarah pada terbosan medis. Tetapi tetap dilakukan metode uji coba hewan untuk melegitimasi keberhasilan ini. Sehingga percobaan hewan tetap dianggap sebagai yang pahlawan dalam keberhasilan tersebut.

g. Eksperimen hewan dalam penelitian dasar.

Hingga kini, penelitian dasar menggunakan hewan telah meningkat menjadi 60% di Jerman. Alasan utama peningkatan ini ialah rekayasa genetika. Penelitian dasar berfokus untuk memenuhi rasa ingin tahu para peneliti, sementara tujuan utama untuk menemukan obat atau terapi seringkali dikesampingkan. Tetapi kebebasan peneliti justru dilindungi dalam Konstitusi Jerman, sehingga para peneliti dapat meneliti tanpa batasan sekalipun dilakukan secara tidak bertanggung jawab.

h. Mengapa eksperimen hewan masih dilakukan?

Bagi para ilmuwan, eksperimen hewan bermanfaat untuk mencapai keberhasilan dalam berkarir. Semakin banyak jurnal hasil penelitian yang ditulis, maka semakin besar kemungkinan para ilmuwan untuk menaiki tangga karir. Keberhasilan peneliti tidak ditentukan oleh seberapa bergunanya hasil penelitian,

tetapi diukur dengan berapa banyak artikel atau jurnal yang diterbitkan, terutama jika yang dihasilkan adalah jurnal studi hewan. Apalagi penelitian percobaan hewan diberikan dana miliaran oleh Pemerintah. Selain itu, eksperimen hewan juga dijadikan sebagai alibi oleh perusahaan farmasi. Obat-obatan yang dijual akan dimintai pertanggung jawaban apabila berbahaya bagi manusia. Karena itulah, perusahaan farmasi merekayasa genetik hewan-hewan untuk seolah-olah diteliti (ECEAE, Scientific Arguments Against Animal Experiments, 2018).

2. Penelitian bebas hewan di abad ke-21.

a. Rekayasa penyakit menggunakan teknologi organoid.

Organoid ialah struktur mirip organ dari sel induk yang diturunkan manusia yang ditanam di laboratorium. Sel-sel ini diatur dalam arsitektur fisiologis sehingga menyerupai organ mini manusia. Organoid tumbuh dari donor sehat atau dari pasien yang menderita penyakit tertentu. Organoid kemudian dapat diteliti menggunakan metode *in vitro* dan tanpa menggunakan hewan.

b. Mengakhiri kegagalan percobaan hewan.

Percobaan terhadap hewan terbukti kurang efektif dalam menghasilkan terobosan medis. Model penyakit berbasis hewan hanya meniru gejala penyakit manusia dengan menyakiti hewan. Bukannya meningkatkan kesehatan manusia, percobaan hewan justru memberikan hasil palsu dan negatif.

c. Tubuh manusia di dalam sebuah *chip*.

Dengan teknologi, sel tubuh manusia dapat dimasukkan di dalam sebuah *chip* yang nantinya dapat digunakan untuk diteliti. Ini tentu saja lebih efektif dibanding menggunakan tubuh hewan, karena tubuh manusia adalah yang paling mencerminkan tubuh manusia itu sendiri.

d. *Organ-On-A-Chip* (OOC) untuk keperluan industri dan peraturan.

Sistem OOC memiliki banyak keunggulan dibanding menggunakan hewan, yaitu lebih hemat waktu dan biaya serta hasil penelitian lebih bisa diandalkan. Selain itu, pengujian menggunakan metode OOC membutuhkan jumlah tes yang jauh lebih kecil dibanding menggunakan hewan. Saat ini penelitian menggunakan metode OOC terus dikembangkan dan telah diminati oleh banyak perusahaan farmasi di dunia (ECEAE, *Animal-Free Research in the 21st Century*, 2019).

Hingga kini, ECEAE sangat aktif untuk mengadvokasikan isu-isu berkaitan dengan hewan. Berikut ini beberapa isu yang dikampanyekan oleh ECEAE:

a. Botox

ECEAE menemukan fakta bahwa perusahaan Sloan Pharma membeli bahan kimia *neurobloc* sebagai bahan utama pembuatan botox dari perusahaan Jepang, Eisai. Perusahaan Eisai bertanggung jawab atas pembunuhan 90,000 tikus dalam menguji bahan *neurobloc* di laboratorium di Hamburg. Pada tahun 2009, Sloan Pharma menerima lisensi untuk tes LD50 pada 46,800 tikus. Untuk itulah ECEAE memulai kampanye “*Stop Botox Animal Testing*” sejak tahun 2009 untuk mengajak masyarakat menghentikan perusahaan-perusahaan kosmetik yang masih menggunakan metode uji coba hewan dan mendesak pihak berwenang untuk mempercepat validasi dan implementasi metode non-hewani (ECEAE, *Stop Botox Animal Testing*, 2019).

b. Kosmetik

Tujuan utama ECEAE ialah untuk menghentikan uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik di Uni Eropa, karena metode ini dianggap kejam. ECEAE memulai kampanye melarang uji coba hewan sejak tahun 1990 sejak didirikannya ECEAE (ECEAE, *Campaign History - Cosmetics*, 2019).

c. REACH

Pada tahun 2001, ECEAE mengeluarkan laporan berjudul “*The Way Forward : A Non –Animal Testing Strategy for Toxicity Testing*” yang kemudian menjadi debat besar di Uni Eropa. ECEAE kemudian mulai mengkampanyekan amandemen REACH selama 5 tahun dan berhasil mengkampanyekan amandemen REACH. Sehingga perusahaan kimia harus menggunakan metode alternatif baru non-hewan (ECEAE, REACH, 2019).

d. Primata

Hasil statistik UE tahun 2011 menunjukkan bahwa sebanyak enam ribu primata digunakan untuk uji coba bahan kimia. Banyak primata yang digunakan tersebut diperdagangkan dari luar UE, seperti dari Mauritius, Cina, Vietnam, Indonesia, Kamboja, Laos, Filipina, Tanzania dan Barbados. Untuk itulah ECEAE mengkampanyekan penghentian perdagangan primata untuk mengurangi ketersediaan primata ke industri penelitian Eropa (ECEAE, Campaign History - Primates, 2019).

C. PROFIL THE BODY SHOP



Gambar 4. Logo The Body Shop
Sumber: www.theguardian.com

The Body Shop merupakan sebuah perusahaan manufaktur dan *retailer* global asal Inggris. *The Body Shop* (TBS) didirikan oleh Dame Anita Roddick pada tahun 1976

dengan membuka gerai pertama di Brighton, Inggris. Dua tahun kemudian, TBS membuka waralaba pertama mereka di Brussels, Inggris. Hingga saat ini, *The Body Shop* telah memiliki lebih dari 2.400 gerai di 61 negara (Shop, Heritage, 2019).

Anita Roddick memiliki ide untuk mendirikan *The Body Shop* setelah mengunjungi sebuah toko dengan nama yang sama di California, Amerika Serikat. Suami Anita Roddick, Gordon Roddick, berhasil mendapatkan pinjaman uang senilai 4000 Poundsterling yang kemudian meninggalkan Anita beserta anak-anaknya untuk berkuda ke Amerika Serikat. Dengan uang tersebut, Anita mendirikan *The Body Shop*. Selanjutnya untuk mengembangkan TBS, Anita menjual 50% saham TBS kepada masyarakat lokal di Bristol yang sebagian merupakan teman-teman Anita sendiri. Meskipun pada saat itu TBS hanya menjual krim tubuh dan shampo, namun TBS cukup diminati banyak kalangan di Inggris. TBS tidak menawarkan produk dengan aroma eksotik seperti perusahaan kosmetik lainnya, melainkan menjanjikan kepada para pembeli bahwa produk-produk TBS bebas dari praktik uji coba hewan dalam pembuatannya. Selain itu, TBS juga menggunakan botol yang dapat digunakan berkali-kali untuk diisi kembali dengan krim atau shampo milik TBS. Keunikan inilah yang membawa TBS menjadi daya tarik bagi pelanggan TBS (Horwell, 2007).

Pada tahun 1992, TBS meluncurkan produk *body butter* pertama mereka. Sejak saat itu, *body butter* menjadi salah satu produk paling terkenal yang dimiliki oleh TBS. Di samping *body butter*, TBS juga memproduksi banyak produk. Total 1.200 rangkaian produk sudah berhasil diproduksi oleh perusahaan ini. Beberapa produk hasil produksi TBS yaitu produk-produk perawatan kulit, perawatan tubuh, parfum, *make up*, hingga aksesoris kecantikan, bahkan TBS baru-baru ini pun turut memproduksi rangkaian perawatan wajah dan tubuh untuk laki-laki.

Dapat dikatakan, *The Body Shop* merupakan sebuah perusahaan yang unik karena memiliki prinsip tersendiri dalam memproduksi produk-produk mereka. Karena terinspirasi dari alam, maka bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi oleh TBS berasal dari bahan alami. TBS juga sangat mengedepankan etika dalam menjalankan bisnis mereka, terutama dalam hal mewujudkan konsep perdagangan yang adil. Misi utama TBS ialah memperkaya seluruh kehidupan di muka bumi, baik manusia, hewan, maupun ekosistem habitatnya. Untuk mewujudkan misi tersebut, TBS bekerjasama secara adil dengan para petani dan pemasok, dan membantu komunitas sekitar untuk berkembang melalui program *Community Trade*, menjadi 100% vegetarian, serta melawan uji coba hewan pada produk-produk TBS (Shop, Heritage, 2019). Sejalan dengan misi tersebut, TBS memiliki 5 nilai, yaitu; berkomitmen untuk membantu melindungi bumi, membela hak asasi manusia, meningkatkan kepercayaan diri, mendukung *Community Fair Trade*, dan memastikan semua produk mereka bebas dari penyiksaan terhadap hewan (Shop, Careers, 2019).

Anita Roddick sebagai pendiri dari *The Body Shop* menerapkan idealismenya dalam berbisnis. Ia mengatakan bahwa inti dari sebuah bisnis bukanlah mengenai uang dan keuntungan, melainkan mengenai tanggung jawab. Sehingga sebuah bisnis seharusnya dapat menjadi kebaikan untuk semua orang. Oleh karena itu, TBS meluncurkan beberapa program berkelanjutan yang bermanfaat bagi banyak orang dan lingkungan, diantaranya:

1. *Community Fair Trade.*

Program ini pertama kali diluncurkan pada tahun 1987. TBS mendapatkan bahan baku dan aksesoris buatan tangan dari seluruh penjuru dunia dengan memanfaatkan kemampuan petani skala kecil, pengrajin lokal di pedesaan, dan berbagai koperasi yang ahli di bidangnya. Sebagai timbal balik, TBS membuat program-program yang dapat membantu mereka.

Sejauh ini, TBS telah banyak membantu pekerja-pekerja perempuan lokal dan masyarakat sekitar setiap tahunnya, membangun sekolah bagi 1.200 murid, mengadakan fasilitas air bersih, dan membangun pusat kesehatan. Pada tahun 2011, TBS menjadi salah satu yang membantu mendirikan *Global Shea Alliance*. Aliansi ini menyatukan anggota industri untuk meningkatkan manfaat bagi produsen dan meningkatkan jumlah perempuan yang terlibat dalam perdagangan. Hingga sekarang, TBS telah memiliki 31 pemasok *Community Trade* di 23 negara dan memberikan manfaat bagi 12.450 orang di berbagai negara (Shop, Community Trade, 2019).

2. *Empowering Women.*

Melalui program ini, TBS turut membiayai sejumlah proyek sosial, memberikan beasiswa, dan menyediakan lapangan kerja bagi pekerja perempuan. Di Ghana, TBS memiliki andil dalam terbentuknya *Women's Shea Butter Association* yang mempekerjakan lebih dari 500 perempuan. Program ini berhasil membantu proyek sosial komunitas lokal, seperti membangun pusat kesehatan, membuat fasilitas sanitasi dan air bersih, serta membangun fasilitas pendidikan. Sementara di Nepal, TBS bekerjasama dengan perusahaan kertas daur ulang untuk mempekerjakan lebih banyak pekerja perempuan dan memastikan bahwa para pekerja perempuan mendapatkan upah yang layak. Selain itu, diadakan juga program sosial "*Send Our Daughters*", dimana TBS mendorong para pekerja perempuan untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka (Shop, Empowering Women Around The World, 2019).

3. *Bio Bridges.*

Program ini bertujuan untuk mengembalikan koridor satwa liar yang berada di lingkungan rusak dan mempertemukan satwa yang terancam punah untuk dapat tumbuh dan berkembangbiak, serta mengajak masyarakat setempat untuk hidup berdampingan dengan alam. TBS

mendukung pendaan bagi NGO yang bergerak untuk melindungi satwa (Shop, World Bio Bridges Mission, 2019).

Selain program-program berkelanjutan diatas, TBS juga sangat konsen untuk memberantas sampah plastik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh TBS ialah dengan menggunakan plastik daur ulang bagi produk-produk mereka. Plastik daur ulang ini diproduksi dari sampah plastik yang melimpah di India. Sementara di Indonesia, TBS mengadakan program yang mengajak konsumen mereka untuk mengembalikan kemasan kosong produk *The Body Shop* ke gerai TBS terdekat. Kemasna ini nantinya akan didaur ulang untuk kembali dijadikan kemasan baru bagi produk-produk mereka. tujuan program ini untuk mengedukasi konsumen agar bertanggung jawab dalam pemakaian plastik, sehingga mampu mengurangi timbunan sampah di lingkungan sekitar mereka (Shop, Bring Back Our Bottle, 2019).

TBS tidak hanya berperan sebagai perusahaan komersil yang menjual berbagai produk kosmetik, namun juga sekaligus menjalani misi aktivisme. TBS sangat aktif dalam melakukan kampanye dengan mengangkat isu-isu sosial krusial ke tengah-tengah masyarakat. Berikut ini akan diuraikan secara runut beberapa kampanye-kampanye sosial yang pernah atau masih dilakukan oleh *The Body Shop*:

1. Kampanye perdana TBS dimulai pada tahun 1986. TBS bekerjasama dengan *Greenpeace* untuk mengkampanyekan gerakan “*Save the Whales*”.
2. Tahun 1996, TBS mengkampanyekan gerakan “*Forever Against Animal Testing*” yang kemudian menjadi kampanye sosial berkelanjutan yang terus dikampanyekan oleh TBS hingga sekarang.
3. Pada tahun 2002, *The Body Shop* kembali bekerjasama dengan *Greenpeace* melakukan kampanye global untuk mendukung energi terbarukan.

4. Tahun berikutnya, TBS melakukan kampanye “*Stop Violence in the Home*”. Tujuan kampanye ialah untuk mendukung para korban kekerasan dalam rumah tangga di Inggris.
5. Selanjutnya di tahun 2008, TBS memperkenalkan 100% botol PET hasil daur ulang produk bekas pelanggan. Botol ini secara resmi menjadi botol kemasan untuk produk-produk TBS. tujuan penggunaan botol daur ulang ialah untuk mengurangi jumlah sampah plastik yang mulai menjadi isu sosial masyarakat global pada masa itu. Kampanye gerakan daur ulang sampah plastik kemudian menjadi program berkelanjutan yang hingga saat ini masih dijalankan oleh TBS.
6. Pada tahun 2011, TBS membantu perkembangan *The Global Alliance* dalam meningkatkan produksi shea. Di samping itu, TBS juga turut memberikan manfaat bagi para pekerja wanita yang terlibat dalam proses pembuatan *shea*.
7. Kampanye “*Against Animal Testing*” yang sebelumnya telah dilakukan oleh TBS, kembali diluncurkan pada tahun 2012. Untuk memperkuat proses kampanye, TBS kembali menggandeng NGO *Cruelty Free International*.

Konsistensi *The Body Shop* dalam menjalankan bisnis yang adil dan beretika, telah mengantarkan perusahaan ini menerima berbagai penghargaan. Penghargaan pertama yang diperoleh TBS yaitu RSPCA – *Lifetime Achievement Award* tahun 2009 (Shop, Heritage, 2019). Kemudian pada tahun 2014, TBS mendapatkan penghargaan “*Business in the Community International Responsible of the Year*”. Tahun 1999, *The Costumers Association* di Inggris menobatkan TBS menjadi brand kedua yang paling dipercayai konsumen di Inggris. TBS juga berhasil menjadi urutan ke-28 *top brand* dunia. Sementara itu, sebuah survey yang dilakukan oleh *The Finanacial Times*, para Kepala Eksekutif internasional menempatkan TBS sebagai urutan ke-28 perusahaan paling dihargai di dunia. Tidak hanya perusahaan, pendiri TBS, Anita

Roddick juga turut mendapatkan penghargaan. Pada tahun 1988, Anita Roddick dianugerahi Bintang Kekaisaran Britania Raya atau *Order of the British Empire*. Kesuksesan *The Body Shop* membuat perusahaan ini dikenal sebagai “simbol tanggung jawab sosial perusahaan internasional”. Hubungan TBS dengan banyak komunitas sosial melalui program *Community Trade* dan berbagai kampanye sosial yang dilakukan oleh TBS menjadi pembeda dengan perusahaan kompetitor TBS. Anita Roddick juga menjadi pionir pengusaha perempuan yang berhasil dalam menjalankan perusahaan TBS sekaligus menjalankan berbagai kampanye sosial. Pada tahun 1990-an, nama Anita Roddick bahkan masuk kedalam daftar perempuan terkaya di Inggris (Grant, 2004).

D. ALASAN TERBENTUKNYA ADVOKASI GERAKAN NO ANIMAL TESTING

Melakukan kegiatan advokasi bukanlah hal yang mudah, apalagi saat ini semakin banyak bermunculan isu-isu baru yang kompleks di tengah-tengah masyarakat global. Bukan suatu hal yang mustahil apabila kegiatan advokasi yang hanya dilakukan secara solo oleh suatu pihak. Namun tentu sangat sulit untuk mencapai tujuan advokasi yang diinginkan. Karena itulah dibutuhkan suatu kerjasama dari banyak pihak dalam melakukan kegiatan advokasi. Pihak-pihak yang bekerjasama ini kemudian akan membentuk suatu gerakan advokasi. Gerakan atau jaringan advokasi mengangkat isu yang ada dalam masyarakat dengan maksud agar isu tersebut dapat didengar dan diperhatikan (Sikkink M. E., 1999). Tentu saja pihak-pihak yang tergabung dalam suatu gerakan advokasi harus memiliki pandangan dan tujuan yang sama dalam mengadvokasi suatu isu. Dengan adanya persamaan pandangan dan tujuan, para pihak yang terlibat akan semakin kuat dalam berkomitmen untuk mengadvokasi isu yang dipilih sehingga tujuan advokasi pun akan semakin mudah untuk diraih.

Cruelty Free International sudah sejak dulu secara konsisten menyuarakan larangan untuk menghentikan uji coba hewan. Dapat dikatakan bahwa organisasi ini merupakan salah satu pelopor dalam menyadarkan akan isu uji coba hewan kepada masyarakat, yaitu masyarakat Inggris yang merupakan negara berdirinya organisasi ini. Meskipun pada saat itu Inggris termasuk negara maju, namun masyarakatnya belum terlalu peduli dengan isu semacam itu. Disibukkan dengan adanya Perang Dunia, masyarakat Inggris lebih peduli dengan isu terkait peperangan seperti isu kemanusiaan, kelaparan maupun tentang korban perang. Tentu saja dengan banyaknya kehancuran akibat peperangan, isu kemanusiaan pada saat itu menjadi lebih diperhatikan dan isu tentang hewan cenderung dabaikan. Namun sebenarnya, kesadaran akan hak hewan di Inggris sudah mulai muncul sejak pertengahan abad ke-19. Sebagian kecil masyarakat Inggris yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas mulai menyadari bahwa olahraga yang kerap kali dilakukan oleh kelas pekerja, yaitu olahraga umpan banteng dan adu ayam, sangatlah tidak adil bagi hewan. Kemudian pada tahun 1875, muncullah masyarakat anti pembedahan pertama di Inggris bersamaan dengan Komisi Kerajaan yang menyelidiki tentang kesejahteraan hewan di laboratorium (Jisc, Records of the British Union for the Abolition of Vivisection, 2012).

Pada masa awal berdirinya, CFI gencar melakukan program tur, pertemuan, dan ceramah yang dilakukan secara luas di wilayah Inggris dan Wales. Organisasi ini juga menggunakan jasa dokter medis sebagai upaya perlawanan jika nantinya mereka harus bertemu dengan para penentang masyarakat anti pembedahan. Berikut adalah beberapa kegiatan kampanye yang dilakukan oleh CFI di Inggris:

1. Menentang perdagangan hewan peliharaan untuk diperdagangkan di laboratorium pembedahan pada tahun 1952.

2. Mengkampanyekan gagasan untuk hidup sehat sebagai alternatif rasional untuk pembedahan pada tahun 1959.
3. Pada tahun 1968, menganjurkan larangan untuk melakukan ekspor hewan primata untuk pembedahan.
4. Pada tahun 1973, menyerukan kepada Pemerintah Inggris untuk melarang uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik.
5. Antara pada tahun 1981 atau 1983, menyerukan kepada Pemerintah Inggris untuk menutup pasar hewan Club Row di London (Jisc, Records of the British Union for the Abolition of Vivisection, 2012).

Praktik uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik atau produk kecantikan menggugah CFI untuk melakukan kampanye dalam menghentikan praktik ini. CFI pertama kali memperkenalkan isu uji coba hewan untuk kosmetik kepada masyarakat Inggris pada tahun 1973. CFI memiliki alasan tersendiri yang mendorong organisasi ini merasa perlu untuk mengkampanyekan larangan uji coba hewan untuk kosmetik. Alasan utama CFI yaitu bahwa secara etika sangat tidak patut hewan-hewan, seperti kelinci, marmut, dan tikus secara rutin dipaksa untuk menghirup gas, menelan makanan, dan terbunuh untuk uji coba kosmetik di seluruh dunia (International C. F., Ending cosmetics testing on animals, 2019). CFI percaya bahwa industri penelitian hewan bertanggung jawab atas kesengajaan dalam membuat ribuan hewan sakit, menderita, dan mati setiap tahunnya di seluruh dunia. Industri penelitian hewan menurut CFI, sangat tertutup terhadap pengawasan publik (Hadley, 2005). Untuk memproduksi satu produk kosmetik membutuhkan sebanyak 2000 hingga 3000 hewan dalam proses uji coba kosmetik dan diperparah dengan tidak adanya regulasi tentang pelarangan animal testing di lebih dari 80% negara di dunia.

Langkah awal yang dilakukan oleh CFI untuk memperkenalkan isu uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik yaitu dengan membuat papan reklame bertuliskan

ajakan kepada masyarakat Inggris untuk menggunakan produk kecantikan yang bebas dari uji coba hewan dalam pembuatannya. Papan reklame tersebut di letakkan di halte-halte bus untuk menarik perhatian masyarakat. Cara ini cukup efektif untuk membuat masyarakat Inggris menyadari bahwa di tengah-tengah mereka sedang terjadi praktik penyiksaan hewan dengan dalih untuk uji coba suatu produk kecantikan (International C. F., History of our campaign to end animal testing for cosmetics in the EU!, 2015). Kampanye yang dilakukan oleh CFI terus berlanjut hingga bertahun-tahun lamanya.

Di saat isu uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik baru saja muncul di kalangan masyarakat Inggris, pada tahun 1976, berdirilah sebuah perusahaan kosmetik *The Body Shop* yang juga turut mempopulerkan kejamnya praktik uji coba hewan. Perusahaan ini didirikan oleh Anita Roddick. Anita banyak menuangkan pengalaman pribadinya untuk dijadikan sebagai nilai-nilai dan prinsip-prinsip TBS. salah satunya adalah pengalamannya yang pernah cukup lama tinggal di Afrika. Selama menetap di Afrika, Anita mempelajari dan mengagumi budaya masyarakat setempat dalam merawat kulit mereka. Ia kemudian terinspirasi membuat produk-produk TBS dari bahan-bahan alami tersebut, seperti *cocoa butter* sebagai bahan dalam membuat krim tubuh dan masker lumpur dalam membuat shampoo. TBS memperkenalkan vegetarianisme dalam dunia kosmetik melalui penggunaan bahan-bahan alami dalam produk-produk milik TBS (Lyall, 2007).

Anita membangun perusahaan ini tidak hanya dengan tujuan komersil, namun juga untuk mempromosikan pentingnya perdagangan yang adil dan beretika dalam masyarakat. Dilihat dari latar belakang Anita sebagai seorang aktivis HAM, sangat wajar apabila ia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan bisnisnya. Tidak hanya nilai-nilai kemanusiaan, Anita juga sangat peduli dengan hak-

hak hewan. Sejak awal didirikan, Anita mengklaim perusahaannya tidak melakukan proses uji coba hewan dalam menguji keamanan produk-produk mereka. Lalu diikuti dengan tidak menggunakan bahan-bahan hasil uji coba hewan sejak tahun 1990. TBS hanya bekerjasama dengan para *supplier* yang tidak melakukan uji coba hewan dalam pembuatan bahan-bahan mereka. Untuk memastikan bahwa TBS hanya menggunakan bahan-bahan bebas uji coba hewan, TBS secara rutin melakukan pengecekan terhadap para *supplier* yang bekerjasama dengan mereka. (Shop, About Us, 2019) Komitmen *The Body Shop* untuk hanya menjual produk-produk bebas uji coba hewan, sekaligus diikuti oleh aktivitas TBS mengkampanyekan isu larangan uji coba hewan. TBS mulai mengkampanyekan isu tersebut pada tahun 1989. Aktivitas kampanye yang dilakukan oleh TBS menunjukkan bahwa TBS bukan hanya sebagai sebuah perusahaan, namun juga sebagai aktivis. Ini menjadikan kemunculan TBS sebagai fenomena baru di Inggris. TBS menjadi perusahaan pertama yang mengkampanyekan larangan uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik (Shop, Forever Against Animal Testing, 2019).

CFI yang berpandangan bahwa uji coba hewan sangatlah kejam dan patut untuk diakhiri kemudian mulai berkolaborasi dengan TBS yang juga berkomitmen untuk melarang uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik. Keduanya mulai bersama-sama mengkampanyekan larangan uji coba hewan pertama kali pada tahun 1987 (Entine, 1996). Sementara itu, di tahun 1990, CFI membentuk koalisi dengan beberapa organisasi yang bergerak dalam memperjuangkan kesejahteraan hewan di seluruh Eropa yang dinamakan ECEAE (*The European Coallition to End Animal Experiment*). Koalisi ini bertujuan secara khusus untuk menghentikan uji coba hewan dalam pembuatan kosmetik di Eropa. ECEAE bersama dengan CFI dan TBS kemudian menjadi aktor-aktor penting yang mengadvokasikan gerakan no animal testing di Eropa.